

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pencapaian suatu tujuan pendidikan ke puncak tertinggi tentu saja akan dipengaruhi oleh berhasil atau tidaknya kegiatan proses pembelajaran dalam satuan pendidikan. Apabila membahas proses pembelajaran maka komponen utama yang tergambar adalah pendidik dan peserta didik. Kedua komponen ini memiliki keterikatan satu sama lain, sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan terselenggara jika kedua komponen tersebut telah melalui aktivitas pemberian ilmu pengetahuan dan nilai. Pendidik berperan menjadi penyedia pembelajaran dan peserta didik berperan menjadi sosok yang memihak dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidik merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama, figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Menurut Janawi, salah satu bagian penting yang harus terus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah Pendidik. Pendidik dalam kerangka acuan pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan “garda terdepan” dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Apalagi di era globalisasi digital sekarang, pendidik harus merancang dan melaksanakan proses pembelajaran abad ke-21. Terlebih lagi, pada masa pandemic

Covid-19 ini, para pendidik dituntut mampu mengelola pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu mengoperasikan teknologi sebagai media penunjang pembelajaran. Keterampilan dalam mengelola teknologi ini, tentu akan membantu pendidik dalam proses pembelajaran, baik secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan). Menurut Delors, dkk menjelaskan pendidikan abad ke-21 harus diorientasikan kepada pencapaian empat pilar pembelajaran, yaitu: (1) Belajar untuk memahami dan mengetahui “Learning to know”, (2) Belajar untuk bisa melakukan sesuatu “Learning to do”, (3) Belajar menghayati hidup menjadi seorang individu “Learning to be” dan (4) Belajar untuk bisa hidup bersama “Learning to live together”. Keempat orientasi pendidikan abad ke-21 ini harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk mencapai tujuan proses pembelajaran hingga berhasil, dan di dalamnya tercampur pembelajaran yang efektif.

Pendidik di era globalisasi sekarang dituntut untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Kreativitas pendidik tersebut itulah yang akan menghadirkan pembelajaran dengan strategi baru, pembelajaran yang tidak monoton dan pembelajaran yang selalu dinantikan oleh setiap peserta didik.

Erwin Widiasworo mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi informasi seharusnya mampu menunjang kreativitas guru dalam mengaplikasikan dan mengembangkan ilmunya, baik terkait proses pembelajaran maupun aktualisasi diri yakni menciptakan sebuah karya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Erwin Widiasworo, *Guru Ideal di Era Digital*, (Yogyakarta: Noktah. 2019), hlm. 19.

Hal ini bahwa pendidik di era digital diharapkan mampu menjadi pendidik kreatif. Seorang pendidik yang memiliki kreativitas yang tinggi akan menjadi pendidik yang mudah digemari banyak peserta didik karena dengan kehadirannya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, hal itu dikarenakan pendidik kreatif mempunyai berbagai cara untuk mengemas pembelajaran dengan cara-cara unik dan menarik.<sup>2</sup> Selain itu, kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *daring* pun, harus sama kreatifnya ketika melaksanakan proses pembelajaran secara *luring*. Mengenai hal ini maka menjadi tantangan bagi seorang pendidik dalam meningkatkan kualitas kompetensinya terutama dalam penggunaan teknologi.

Selain memanfaatkan kemajuan teknologi, pendidik juga harus kreatif dalam mengintegrasikan nilai moral pada setiap proses pembelajaran itu sendiri, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelajaran ilmu pendidikan Islam ini lebih mementingkan pada penguasaan pengetahuan agama Islam, serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sayangnya, pembelajaran PAI terkesan membosankan bagi peserta didik dan mengakibatkan nilai-nilai Islam yang seharusnya terinternalisasi ke peserta didik tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Belajar Pendidikan Agama Islam yang terkesan membosankan diakibatkan karena sebagian pendidik PAI masih belum terlalu menggunakan proses pembelajaran dengan cara belajar yang memperbanyak aktivitas peserta didik dalam

---

<sup>2</sup>Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, (Bandung: MQS Publishing, 2012), hlm. 74.

mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Teori Dyer menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba, menalar/ asosiasi dan membentuk jaringan (melakukan komunikasi).<sup>3</sup> Sejauh ini yang diketahui proses pembelajaran telah dilakukan Pendidik pada mata pelajaran PAI lebih menekankan pada pencapaian ranah kognitif secara verbal.<sup>4</sup> Pendidik harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik.<sup>5</sup>

Persoalan mengenai ini juga ditegaskan oleh Kasinyo Harto, yang menjelaskan bahwa persoalan yang terlihat di ruang kelas di Madrasah dan sekolah pada kasus pembelajaran PAI, sampai saat ini terdapat realitas bahwa Pendidik PAI masih asyik dan enjoy dengan cara pembelajaran lama dan terkesan belum memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan varian metodologi pembelajaran yang aktif.<sup>6</sup>

Akan tetapi, untuk kasus tertentu masih ada beberapa pendidik PAI yang mampu keluar dari stigma negative terkait dengan pembelajaran PAI yang membosankan tersebut. Salah satunya ialah pembelajaran PAI yang diselenggarakan oleh pendidik disabilitas netra pada MAN 1 Banyuasin. Madrasah ini adalah salah satu madrasah aliyah yang berstatus negeri yang berada di

---

<sup>3</sup>Rohmadi, "Penerapan Pendekatan Saintifik Model Pelatihan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI," *Tardib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah* 1, no. 3 (2019), hlm. 372.

<sup>4</sup>Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Magnum Pustaka, 2012), hlm. 164.

<sup>5</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengayaran," *Tardib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 89.

<sup>6</sup>Kasinyo Harto, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam:Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 131.

Kabupaten Banyuasin. Pada tahun 2019, madrasah ini menerima guru disabilitas netra sebagai tenaga pendidik untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Meski memiliki keterbatasan dalam penglihatan, pendidik disabilitas netra ini mampu melakukan dan merencanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan baik secara *luring* maupun *daring*.

Data ini didapatkan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan melalui observasi singkat dalam proses pembelajaran secara *luring* dan *daring* yang tengah berlangsung.<sup>7</sup> Guru penyandang disabilitas netra berusaha menginovasikan dan mengkreasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasannya, namun tidak mengurangi kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik disabilitas netra tersebut mampu mengaktifkan peserta didik dan menyampaikan materi dengan baik. Selain keterbatasan yang dimilikinya, ketersediaan LCD di beberapa ruang kelas yang kurang prima, mengakibatkan guru penyandang disabilitas netra merancang media pembelajaran secara mandiri artinya tidak bergantung pada penyediaan media oleh pihak madrasah semata.

Rencana pembelajaran yang tersusun dan diterapkan oleh guru disabilitas netra ialah memanfaatkan media “papan monopoli” sebagai instrument penilaian. Papan ini berisi beberapa perintah dan pertanyaan yang terkait dengan materi, dan peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam permainan tersebut. Strategi ini dirancang khusus oleh guru disabilitas netra MAN 1 Banyuasin, mengingat pembelajaran

---

<sup>7</sup> Hasil observasi di MAN 1 Banyuasin, Proses Pembelajaran Guru Disabilitas, Tanggal 11 Februari 2020, Waktu 10.20 WIB.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hanya identik dengan hapalan dan ceramah. Keterbatasan guru yang sulit mamantau peserta didiknya ketika menjelaskan materi, menyebabkan guru disabilitas netra berpikir kreatif untuk merancang media yang bernilai akademik namun dikemas dalam permainan yang menyenangkan.

Bentuk kreatif lainnya, yaitu ketika melaksanakan proses pembelajaran secara *daring*, guru penyandang disabilitas netra tetap menghadirkan pembelajaran SKI yang berbeda dari sebelumnya. Membuat video pembelajaran yang dikemas dalam permainan matrik atau puzzle kata, membuat pembelajaran *daring* yang dilaksanakan pun terkesan tidak membosankan. Apalagi di masa pandemic Covid-19 ini, peserta didik cenderung melaksanakan pembelajaran *daring* melalui pemberian tugas atau latihan secara online, sehingga pembelajaran *daring* yang dikemas dengan permainan namun tetap berorientasi pada materi, membuat pembelajaran seperti ini disambut baik oleh peserta didik. Meskipun gangguan pada signal saat mengakses pembelajaran menjadi salah satu hambatan yang harus dihadapi guru dan peserta didik.

Observasi singkat tersebut, menunjukkan bahwa guru disabilitas netra tersebut mampu mengoperasikan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *E-Learning* Madrasah. Guru penyandang disabilitas netra tersebut pun berusaha membuat video pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik tetap mengikuti pembelajarannya, meski melalui "*daring*". Hal inilah yang membuat guru disabilitas netra mendapatkan kepercayaan dan kesempatan untuk mengampuh kelas reguler, padahal MAN 1 Banyuasin belum menjadi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Meski demikian, madrasah ini tetap

memberikan beberapa fasilitas pendukung untuk menyelenggarakan pembelajaran, guna membantu pendidik disabilitas netra dalam melaksanakan tugasnya. Hanya saja, masih ada beberapa kendala dan permasalahan yang dialami oleh Pendidik disabilitas netra, mengingat madrasah ini baru kali pertama menerima Pendidik disabilitas sebagai tenaga pendidik. Mengetahui adanya kendala dan beberapa permasalahan, pendidik disabilitas netra tersebut juga telah memiliki strategi pembelajaran khusus, yang akses baginya namun tidak mengurangi kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga ketika menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan.

Mengenai kreativitas dan beberapa faktor yang mempengaruhi pada kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru disabilitas netra bersama peserta didik non-disabilitas pada kelas reguler inilah, maka peneliti berinisiatif menggali informasi dan data lebih terperinci lagi yang ada pada penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kreativitas Guru Penyandang Disabilitas dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banyuasin”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah melakukan observasi singkat di MAN 1 Banyuasin, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Motivasi dan minat belajar peserta didik MAN 1 Banyuasin khususnya pada mata pelajaran SKI masih relatif rendah, terlihat dari kurangnya keaktifan peserta didik dalam menggali informasi terkait materi
2. Ketersediaan sarana pembelajaran seperti adanya layar LCD yang kurang prima, mengakibatkan kualitas pembelajaran tidak tercapai secara maksimal
3. Beberapa fitur *E-learning* Madrasah yang kurang aksesibilitas bagi guru penyandang disabilitas netra, karena guru penyandang disabilitas netra membutuhkan aplikasi *Screen-Reader* untuk mengoperasikan komputer
4. Keterbatasan guru penyandang disabilitas netra dalam mengelola kelas regular, menuntut guru disabilitas penglihatan merancang strategi dan metode yang mampu menarik minat belajar peserta didik, baik *luring* maupun *daring*
5. Jarak rumah peserta didik yang relatif jauh dari lingkungan sekolah, mengakibatkan pembelajaran secara *daring* terhambat, karena sulit mendapatkan signal, apabila pembelajaran *daring* berlangsung

### **C. Batasan Masalah**

Mengenai beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada penggunaan strategi dan metode khusus yang digunakan guru disabilitas netra dalam proses pembelajaran, yang artinya terbatas pada kreativitas guru disabilitas ketika melaksanakan pembelajaran SKI di MAN 1 Banyuasin, baik secara "*luring*" maupun "*daring*".



#### **D. Rumusan Masalah**

Sesudah melakukan observasi singkat di MAN 1 Banyuasin, peneliti mengumpulkan beberapa rumusan masalah yang di dapat, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kreativitas guru penyandang disabilitas netra dalam melaksanakan proses pembelajaran SKI, baik secara *luring* maupun *daring* di MAN 1 Banyuasin?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kreativitas guru penyandang disabilitas netra dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran SKI di MAN 1 Banyuasin?
3. Bagaimana dampak kreativitas guru penyandang disabilitas netra terhadap hasil belajar peserta didik di MAN 1 Banyuasin?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah diatas peneliti dapat menghasilkan tujuan penulisan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kreativitas guru penyandang disabilitas netra dalam melaksanakan proses pembelajaran SKI, baik secara *luring* maupun *daring* di MAN 1 Banyuasin
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kreativitas guru penyandang disabilitas netra dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran SKI di MAN 1 Banyuasin
3. Untuk mengetahui dampak kreativitas guru penyandang disabilitas netra terhadap hasil belajar peserta didik di MAN 1 Banyuasin?

## F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian yang relevan atau penelitian yang sebelumnya. Kajian penelitian yang relevan ini akan menjadi salah satu proses untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian tersebut, yaitu:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Muhammad Asbar berjudul “*Strategi Pendidik dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 39 Bulukumba*” pada tahun 2018.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan agar bisa mendeskripsikan rencana atau strategi pendidik dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa rencana strategi pengelolaan kelas telah berjalan dengan sesuai, tetapi komitmen bersama dilingkungan sekolah diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercipta di kelas. Tetapi faktor penghambat datang dari pendidik sendiri, peserta didik dan fasilitas. Penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya berfokus pada strategi pendidik dalam mengelola pembelajaran PAI, hanya saja pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan guru disabilitas netra, sehingga pengelolaan pembelajarannya terkesan unik dan menarik minat peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani Tri Wrastari, yang berjudul “*Sikap Pendidik Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*”.

---

<sup>8</sup>Andi Muhammad, “Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba,”*Jurnal Ilmiah Al Qalam* 12, no. 1 (2018), hlm. 89.

Pada tahun 2013.<sup>9</sup> Tujuan dari penelitian ini agar mengetahui bagaimana bentuk sikap pendidik terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor yang membentuknya dan juga mengetahui faktor pembentuk apa yang dapat mempengaruhi sikap pendidik terhadap pendidikan menyeluruh atau inklusi. Sikap pendidik terhadap pendidikan inklusi yang muncul dalam penelitian ini berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bentuk sikap pendidik yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu faktor pendidik yang terdiri dari latar belakang pendidik, tipe pendidik, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, keyakinan pendidik, tingkat kelas, pandangan politik, empati pendidik, dan gender.

Ketika penelitian di atas menyoroti sikap pendidik terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif, maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh guru disabilitas netra bersama peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus pada madrasah, yang mana madrasah ini tidak memiliki label sebagai sekolah inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rona yang berjudul “*Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar*”. Pada Tahun 2012.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Syafrida Elisa & Aryani Tri Wrastari. “Sikap Pendidik Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap,” *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan 2*, no. 1 (2013), hlm. 1.

<sup>10</sup>Rona Fitria, “Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus 1*, no. 1 (2012), hlm. 90.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang di setting inklusi di sekolah dasar dengan hasil rancangan RPP “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” dan PPI “Program Pembelajaran Individual”, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum bervariasi, pengaturan tempat duduk telah bervariasi, media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, materi diambil dari buku paket dan Pendidik pembimbing khusus melakukan penyerderhanaan materi, sedangkan penilaian yang dilakukan pendidik hanya penilaian secara lisan saja. Pendidik tidak ada melakukan penilaian unjuk kerja, penilaian produk, dan penilaian portofolio. Kendala yang dihadapi antara lain banyaknya jumlah peserta didik didalam kelas serta ditambah dengan adanya peserta didik hiperaktif, “*low vision*” dan memiliki waktu lama belajar menyebabkan pendidik terkendala dalam mempergunakan metode pengajaran yang bermacam-macam.

Penelitian fadilah, yang berjudul “*Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri*”. Pada tahun 2018.<sup>11</sup> Hasil dari tujuan penelitian ini adalah meneguhkan proses metode pembelajaran inkuiri dan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran inkuiri. Penelitian ini memiliki hasil yang dapat diketahui bahwa kreativitas anak dapat lebih meningkat dengan metode pembelajaran inkuiri. Secara teoritis penelitian ini memiliki hasil, memberikan suatu gambaran mengenai peningkatan kreativitas anak melalui metode pembelajaran inkuiri. Jika penelitian di atas membahas tentang

---

<sup>11</sup>Padilah, “Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri,” *Jurnal Cakana-Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no.1 (2018), hlm. 51.

metode inkuiri dalam menumbuhkan kreativitas itu sendiri pada peserta didik melalui proses pembelajaran, maka dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada strategi dan metode pembelajaran inklusif yang sesuai dengan karakter anak didik yang berbeda-beda yang digunakan guru disabilitas netra dalam mengelola proses pembelajaran yang akses dan menarik bagi peserta didik non-disabilitas pada kelas reguler.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Penyandang Disabilitas**

#### **a. Pengertian penyandang disabilitas**

Menurut PP Nomor 70 tahun 2019 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>12</sup>

Menurut Smith menegaskan kalau disabilitas adalah keadaan aktual fisik, mental, dan emosi. Misalnya, orang yang “buta” atau “tuli”, mereka memiliki “*disability*” atau kurang memadai, yaitu orang tersebut tidak dapat melihat atau tidak mampu mendengar. Sedangkan handicap adalah

---

<sup>12</sup>PP Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Perencanaan, Penyelenggaraan dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019)

keterbatasan yang terjadi pada individu karena *disability* atau memiliki keterbatasan fisik.<sup>13</sup>

Maka penyandang disabilitas juga sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, cerdas dan pandai atau sensorik, yang mengalami hambatan dalam berpartisipasi di lingkungan sekitarnya dan tidak dibatasi pada prasangka orang lain terhadap dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya.

b. Jenis-Jenis penyandang disabilitas

Ada beberapa jenis orang memiliki kebutuhan khusus, berarti setiap penyandang disabilitas memiliki defnisi masing-masing yang keseluruhannya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Adapun jenis-jenis penyandang disabilitas, yaitu:

- 1) Disabilitas Mental
- 2) Disabilitas Fisik<sup>14</sup>
  - a) Tuna Daksa “Kelainan Tubuh”
  - b) Tuna Netra “Kelainan Indera Penglihatan”
  - c) Tunarungu “Kelainan Pendengaran”
  - d) Tunawicara Kelainan Bicara “Kelainan Bicara”
  - e) Tunaganda “disabilitas ganda”

---

<sup>13</sup>Smith David, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 33.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 36

### c. Disabilitas Netra

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menegaskan yang dimaksud dengan tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan karena adanya hambatan dalam penglihatan serta tidak berfungsinya penglihatan.<sup>15</sup>

Anak tuna netra pada umumnya diartikan sebagai anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.

Jadi disabilitas netra juga merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik itu “buta” atau kurang jelas dalam melihat suatu objek dan tidak dapat dibantu dengan alat bantu seperti kacamata.

## 2. Kreativitas Pendidik

### a. Pengertian Kreativitas

Kemahiran atau kepandaian setiap individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan disebut dengan kreativitas, kreativitas

---

<sup>15</sup>Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra&Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 12.

tersebut dapat diperoleh dari ikatan pada ide atau gagasan orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru dan bermakna.<sup>16</sup>

Definisi yang sama juga mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat kreatif, estetis, *flesibel*, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.<sup>17</sup>

Selain itu pendidik juga merupakan seseorang yang memiliki tugas utama dalam mendidik secara professional di dunia pendidikan. Adapun tugas seorang Pendidik telah ditegaskan dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 “pasal 1”, yang menegaskan bahwa pendidik professional memiliki tugas utama, yaitu mendidik, membimbing dan mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Berdasarkan makna kreativitas dan pendidik maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas pendidik adalah usaha seorang pendidik dalam menghasilkan suatu gagasan, proses, metode atau produk baru, yang bersifat efektif dan imajiner dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>16</sup>Muhammad Fathurrohman Dkk, *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 100.

<sup>17</sup>Yeni Rahmawati, Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2019), hlm. 14.

<sup>18</sup>Supardi. *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 8.



menevaluasi peserta didik dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas mempunyai ciri yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu, kognitif, dan nonkognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apa pun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang mempunyai kondisi psikologis yang sehat.<sup>19</sup>

Menjadi seorang pendidik yang kreatif dan inovatif setidaknya memiliki beberapa pedoman atau kriteria. Pertama, mengetahui regulasi yang Artinya, pendidik harus tahu segala kebijakan pemeritahan terkait penggunaan teknologi informasi di bidang pendidikan. Kedua, mengetahui perangkat keras, perangkat keras berarti peralatan yang digunakan, baik itu komputer, laptop, maupun *smart phone*. Ketiga, melek perangkat lunak. Perangkat lunak juga merupakan fitur-fitur standar yang terdapat pada perangkat keras. Keempat, melek internet. Dalam pembelajaran, internet dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan, selain sumber informasi berbentuk fisik seperti buku pelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Yeni Rahmawati, *Op. Cit*, hlm. 15.

<sup>20</sup>Erwin Widiaworo, *Guru Ideal di Era Digital*, (Jokjakarta: Noktah. 2019), hlm. 63-65.

Selain itu indikator untuk mengetahui ciri-ciri pendidik kreatif, antara lain:<sup>21</sup>

- a. Seseorang yang mampu menciptakan ide baru
- b. Berani untuk Tampil beda
- c. Mudah dan fleksibel
- d. Mudah bergaul
- e. Menyenangkan
- f. Senang melakukan eksperimen
- g. Terampil dan menguasai atau cekatan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa kreativitas lahir berasal dari kognitif dan non-kognitif, yang memiliki ciri-ciri, yaitu melahirkan ide baru, suka tampil beda, fleksibel, bisa bergaul, menyenangkan, cekatan, humoris dan suka melakukan eksperimen.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi juga biasa disebut dengan penampilan dan berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Menurut Murray dalam Lidia prestasi adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, menandingi, dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Paduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2014), hlm. 72.

<sup>22</sup>Lidia Susanti. *Prestasi Belajar Akademik&non akademik teori dan implementasinya*, (Literasi Nusantara: Malang, 2019), hlm. 32.

Prestasi belajar pada umumnya mengacu pada pendapat Gagne yang menggunakan lima domain, yaitu: informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan dan menggunakan taksonomi Bloom yang memberdakan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>23</sup>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi dan Hasil Belajar

Seorang anak yang mempunyai rasa ingin mencapai sebuah prestasi tidak akan terlalu terpengaruh oleh seberapa besar nilai hadiah yang akan diperolehnya. Atkinson juga mengatakan bahwa kecenderungan seorang sukses ditentukan oleh motivasi, orang terdekat, peluang serta ketekunan, sedangkan menurut Slavin motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Berhubungan dengan kondisi lingkungan yang sportif, tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna dan gangguan yang ada, selain itu motivasi dapat juga memberikan harapan untuk berhasil, mencapai kesuksesan, tujuan pengajaran, penghargaan dan nilai hasil belajar. Slavin mengidentifikasi tiga faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu : faktor hereditas atau kecerdasan, motivasi dan lingkungan belajar. Sementara Eggen dan Kauchack berpendapat bahwa faktor lain yang juga penting adalah rencana yang digunakan dalam pembelajaran yaitu: faktor keturunan atau biasa disebut hereditas seperti kecerdasan,

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

motivasi, gaya belajar, lingkungan belajar, bakat dan minat, strategi pembelajaran.<sup>24</sup>

Jika dapat diketahui kesimpulannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Selama ini prestasi peserta didik hanya dipandang dari faktor internalnya saja, seperti kecerdasan, potensi dan motivasi peserta didik. Padahal, faktor internal tersebut dapat berkembang atau berhenti tergantung dari faktor eksternal dan lingkungan juga.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitiannya yang digunakan yaitu, penelitian studi kasus yang mana akan mengingat subjek yang digunakan hanya satu dan bersifat unik karna subjek yang akan diteliti merupakan Pendidik disabilitas netra yang diberikan kesempatan oleh MAN 1 Banyuasin untuk mengampuh dikelas reguler.

Pada penelitian ini nantinya, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian yang menggunakan prosedur analisis dan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian yang membangun berupa pandangan orang yang diteliti secara tersusun serta berbentuk kata-kata, gambar holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit ini juga bisa diartikan sebagai penelitian kualitatif.<sup>25</sup> Moleong menjelaskan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>25</sup>Tohir, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 2.

penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan tindakan.<sup>26</sup>

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: pelaku, aktivitas dan tempat dan yang berhubungan secara sinergis.<sup>27</sup>

Maka mengenai penelitian ini terdapat beberapa subjek, yaitu :

- a. Guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang terdiri dari guru mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur’an dan hadist di MAN 1 Banyuasin. Jumlah keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sebanyak 10 orang, namun peneliti hanya meneliti guru disabilitas netra yang hanya ada satu di MAN 1 Banyuasin
- b. Kepala sekolah, menjadi pengawas dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Banyuasin
- c. Guru Mapel, menjadi wali kelas bagian pengawas hasil belajar siswa bersama guru disabilitas
- d. Peserta didik, menjadi salah satu bagian aktif dalam proses pembelajaran di MAN 1 Banyuasin. Peserta didik yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 6 orang.

---

<sup>26</sup>Mardeli dkk, “Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang,” *Tardib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017), hlm. 56.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 297.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan kualitatif, dimana suatu data akan bersifat Menjelaskan dan pemaparan tentang berbagai masalah yang saling berkaitan terhadap rumusan masalah.<sup>28</sup>

Oleh sebab itu, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara antara peneliti dan subjek penelitian, hasil pengamatan peneliti terhadap Penunjuk variable penelitian, dan pengelompokan data dokumen sebagai data pendukung atau penjelas dari situasi yang diamati.

### b. Sumber Data

Dibagi menjadi dua data pada penelitian ini yaitu, data skunder dan data primer.

#### 1) Data Primer

Sekumpulan data asli yang akan didapatkan langsung dengan responden atau narasumber. Pada penelitian ini data primer akan didapatkan peneliti melalui wawancara dengan subjek penelitian, observasi terhadap indikator variable penelitian, serta mendapatkan dokumen berupa foto saat kegiatan pengamatan berlangsung, atau file berupa informasi secara langsung didapatkan dari pihak madrasah.

---

<sup>28</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 13.

## 2) Data Skunder

Sekumpulan data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara dengan cara pengumpulan data, contohnya melalui subjek penelitian lain yang bukan menjadi fokus penelitian, literasi pada perpustakaan yang berhubungan dengan variable penelitian, atau melalui penelitian terdahulu yang memiliki persamaan tema dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari aturan atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, dokumentasi, dan gabungan ketiganya.<sup>29</sup> Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode observasi

Observasi sebagai teknik untuk pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari dilaksanakannya penelitian ialah memperoleh data. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data dengan baik, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang tidak sesuai dengan standar yang telah diterapkan.<sup>30</sup> Peneliti akan melakukan observasi secara langsung terkait dengan kreatifitas guru penyandang disabilitas dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perubahan

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm.309.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Rnd)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 137.

yang didapatkan oleh peserta didik di MAN 1 Banyuasin setelah menjalani pembelajaran bersama guru disabilitas

Adapun indikator observasi yang telah dilakukan peneliti, yaitu :

- 1) Kemahiran dalam pemahaman materi, akan ditinjau dengan cara penyampaian, memecahkan suatu permasalahan, dan memberikan pengetahuan yang relevan dengan peserta didik di dalam kelas, baik secara *luring* maupun *daring*
- 2) Mengimplementasikan metode atau strategi, dilihat dari pemilihan dan pelaksanaan strategi atau metode yang dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara “*luring*” maupun “*daring*”
- 3) Penggunaan media, dilihat dari maksimal atau tidaknya media yang tersedia, seperti penggunaan whiteboard, LCD, laptop, dan media lainnya yang menunjang pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring*
- 4) Pelaksanaan evaluasi, dilihat dari pemilihan teknik, bentuk, dan efektifnya tes yang digunakan, baik secara “*luring*” maupun “*daring*”
- 5) Pembalasan atau respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, keingintahuan, dan motivasi peserta didik di dalam pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring*
- 6) Keaktifan guru disabilitas dan peserta didik, dilihat dari interaksi dan wacana atau komunikasi yang terjadi diantara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring*



b. Metode wawancara

Wawancara akan dilaksanakan melalui interaksi dua orang atau lebih berupa dialog dan tanya jawab secara langsung. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi unruk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau kejelasan guna mencapai tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan cara bertatap muka antara informan dan pewawancara lalu tanya jawab.<sup>31</sup>

Adapun yang menjadi sasaran wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung adalah:

- 1) Seorang pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Banyuasin. Peneliti telah menggali informasi tentang perubahan yang didapatkan guru Pendidikan Agama Islam setelah memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang diterapkan, serta upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan media.
- 2) Kepala sekolah yang mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru disabilitas pendidikan agama islam yang. Dari proses wawancara ini, peneliti menggali informasi yang terkait dengan proses

---

<sup>31</sup> Hermawan Iwan, *Metedologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method* (Bandung: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 146-147.

pelaksanaan pembelajaran guru disabilitas Pendidikan Agama Islam dan seberapa besar tingkat keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam disabilitas dengan non disabilitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 3) Guru selaku wali kelas di MAN 1 Banyuasin, dari proses wawancara ini peneliti menggali bagaimana hasil belajar peserta didik selama proses belajar mengajar bersama guru disabilitas.
- 4) Peserta didik MAN 1 Banyuasin yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama dengan guru disabilitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi yang digali tentang kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi variasi strategi mengajar guru, minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tersedianya media yang mendukung pembelajaran serta meningkatnya jumlah kompetensi peserta didik yang lulus dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa indikator dalam merumuskan pertanyaan, sebagai berikut :

- 1) Aspek yang melatarbelakangi guru disabilitas melakukan kreativitas pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik
- 2) Pelaksanaan rencananya yang dilakukan guru disabilitas, baik secara “*luring*” maupun “*daring*”

3) Hambatan yang dialami guru disabilitas ketika melaksanakan pembelajaran dan cara guru disabilitas dalam mengatasi hambatan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Teknik ini adalah teknik yang dilakukan guna mendapatkan data dari sumber yang bukan manusia atau disebut dengan benda mati. Sumber ini dapat diperoleh melalui rekaman dan dokumen.<sup>32</sup> Teknik ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tertulis mengenai profil MAN 1 Banyuasin serta data-data yang terkait dengan hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan oleh guru disabilitas

Dokumentasi yang akan didapatkan peneliti, yaitu perangkat pembelajaran SKI, jadwal pembelajaran SKI, daftar penilaian pembelajaran SKI dan foto kegiatan selama proses pembelajaran, baik secara *luring* maupun *daring* melalui aplikasi E-Learning Madrasah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai proses yang dilakukan untuk memperoleh dan menyusun dengan teratur data yang sudah didapat dan mengelompokkannya dalam kategori tertentu, menguraikan dalam unit-unit, melakukan pemecahan atau sintesa, lalu menyusun kedalam pola-pola tertentu, kemudian menyeleksi yang penting, dan menarik kesimpulan.<sup>33</sup> Analisis yang digunakan peneliti

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 146-147.

<sup>33</sup>Sugiyono., *Op. Cit*, hlm. 244.

dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara menyeleksi data yang dianggap penting. Kumpulan data yang baru, unik atau berbeda dari kata yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian merupakan ciri dari data yang dianggap penting.<sup>34</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Teknik ini diarahkan supaya data hasil reduksi tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, data yang akan disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi tentang kreativitas guru penyandang disabilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersertifikat pendidik di MAN 1 Banyuasin

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 247

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka penelitian yang akan dilakukan tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.<sup>36</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui dan mempermudah secara keseluruhan isi dari skripsi ini penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab 1 Pendahuluan:** latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori:** landasan teori, berisikan pengertian penyandang disabilitas, jenis-jenis penyandang disabilitas, pengertian kreativitas pendidik, ciri-ciri kreativitas, cara menjadi pendidik kreatif, peran kreativitas pendidik pada era digital, pembelajaran Pai yang kreatif

**Bab III Paparan Data dan Temuan Penelitian:** sejarah singkat MAN 1 banyuasin, letak geografis, visi misi, keadaan sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru-guru dan pegawai, keadaan peserta didik, Prestasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Bab IV Pembahasan:** inti dari skripsi ini mengenai kreativitas guru penyandang disabilitas dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 1 Banyuasin

**Bab V Penutup:** kesimpulan dan saran

---

<sup>36</sup>Matthiw B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Op. Cit*, hlm. 19.